

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah disajikan, penelitian ini menghasilkan simpulan yang menjawab secara sistematis keempat rumusan masalah. Simpulan ini memuat intisari dari temuan penelitian mengenai kontekstualisasi *gentle-parenting* melalui kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*.

Pertama, penelitian ini menghasilkan bahwa pengalaman pengasuhan keluarga Sunda di era disrupsi merupakan proses interaksi yang dinamis. Praktik pengasuhan secara konsisten menunjukkan tiga pola utama yakni (1) Praktik kasih sayang yang terbuka dan memuat validasi emosi dan komunikasi dua arah (2) Pengasahan keterampilan anak secara dialogis dan kontekstual (3) Prinsip bimbingan dan kontrol melalui teladan dan proteksi. Praktik pengasuhan tersebut tidak berjalan statis, melainkan dinamis yang mana orang tua membuka ruang diskusi dan negosiasi bersama anak dalam rangka menerapkan nilai tradisional di tengah tantangan modernitas khususnya terkait penggunaan bahasa serta teknologi digital.

Kedua, hasil analisis mendalam memunculkan adanya titik temu yang selaras antara prinsip universal *gentle-parenting* dengan nilai kearifan lokal Sunda *asih*, *asah*, dan *asuh*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai *asih* menjadi padanan kultural dalam konsep koneksi emosional, empati, dan penghargaan. Nilai *asah* berkaitan dengan prinsip stimulasi potensi dan pengembangan keterampilan maupun nalar anak secara kritis dan dialogis. Nilai *asuh* menaungi konsep bimbingan, proteksi, dan penetapan batasan tertentu dengan segala rasionalisasi yang diiringi dengan rasa saling menghargai dan menghormati antar orang tua dan anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *asih*, *asah*, dan *asuh* berfungsi dan berperan sebagai suatu kerangka budaya yang dapat

membumikan dan melegitimasi konsep *gentle-parenting* sebagai konsep barat dalam konteks keluarga Sunda.

Ketiga, berdasarkan adanya garis atau titik temu tersebut, penelitian ini berhasil mengembangkan “Model *Tri-Tanjeur Asih, Asah, Asuh*” yang terstruktur dan operasional. Model ini dikonstruksikan dengan metafora *imah panggung* (rumah panggung Sunda) yang hierarkis dan holistik. Secara mendetail, tanah tempat rumah berdiri merupakan landasan utama yang memuat prinsip nilai agama dan budaya Sunda yang luhur, dengan *asih* yang diposisikan sebagai fondasi (*umpak*) dengan tujuan untuk menopang secara keseluruhan aspek-aspek pengasuhan keluarga yang berfokus pada keutamaan hubungan emosional yang ideal antar anggota keluarga. *Asah* dan *asuh* bertempat sebagai dua tiang penopang (*tihang*) yang perlu didirikan secara seimbang, *asah* dan *asuh* merepresentasikan keseimbangan antara upaya menstimulasi anak dan memberikan perlindungan pada anak, dengan atap pelindung (*hateup*) prinsip *silih* dari orang tua dan anak. Adapun tujuan akhir dari model ini yakni meningkatnya pemahaman dan kesadaran orang tua atas pengasuhan yang bersifat hibrida antara konteks pendidikan lokal dan global, sehingga mampu untuk mewujudkan karakter *silih* atau saling pada diri anak dengan lingkungan sosial sekundernya, yang mampu melahirkan karakter mulia anak serta membekali anak dengan keterampilan sosial yang bermanfaat dan kontekstual di masa mendatang.

Keempat, berdasarkan proses uji coba yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa “Model *Tri-Tanjeur Asih, Asah, Asuh*” terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman orang tua Sunda. Hal tersebut tercermin dari nilai signifikansi $p = 0.042$ ($p < 0.05$). Analisis mendalam menunjukkan bahwa besaran pengaruh (*effect size*) dari intervensi yang dilakukan berada pada kategori kecil hingga sedang (Cohen’s $d = 0.39$) yang dijelaskan oleh *ceiling effect* bahwa pemahaman awal partisipan relatif baik. Temuan yang paling menonjol dari hasil pengujian adalah dampak terbesar dari intervensi terjadi pada peningkatan pemahaman dimensi *asih*. Di sisi lain, secara kuantitatif mengkonfirmasi justifikasi teoritis bahwa penguatan fondasi dalam hubungan

emosional keluarga adalah titik paling krusial dalam mengubah paradigma pendekatan pengasuhan orang tua.

Adapun penelitian ini juga memberikan implikasi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini memberikan implikasi signifikan bagi khazanah Sosiologi Keluarga dan studi budaya. *Pertama*, penelitian ini menyajikan sebuah studi kasus empiris yang kaya mengenai proses hibridisasi kultural dalam ranah pengasuhan, menunjukkan bagaimana keluarga sebagai unit mikro secara aktif menegosiasikan dan memadukan diskursus pengasuhan global dengan kearifan lokal. *Kedua*, penelitian ini memperkuat relevansi Teori Interaksionisme Simbolik dalam memahami pengasuhan bukan sebagai transfer nilai satu arah, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang dinamis melalui interaksi simbolik sehari-hari. *Ketiga*, pengembangan model yang teruji secara kuantitatif memberikan sebuah contoh konkret bagaimana penelitian dengan metode campuran (*mixed-methods*) dapat menjembatani eksplorasi kualitatif yang mendalam dengan validasi kuantitatif yang terukur.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi yang luas. Bagi orang tua, model yang dihasilkan menawarkan sebuah kerangka kerja pengasuhan yang tidak hanya efektif, tetapi juga beresonansi secara budaya, memberikan alternatif terhadap gaya pengasuhan yang terlalu permisif maupun yang terlalu otoriter. Bagi praktisi seperti konselor, psikolog, dan pendidik, model ini dapat menjadi alat bantu yang sensitif budaya dalam merancang program-program edukasi dan intervensi keluarga. Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal seperti *asih*, *asah*, dan *asuh* adalah aset sosial yang relevan dan dapat direvitalisasi untuk memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara khusus bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, penelitian ini dapat menjadi bahan ajar dan studi kasus yang relevan dalam mata kuliah Sosiologi Keluarga, Sosiologi Pendidikan, dan Perubahan Sosial Budaya. *Kedua*, metodologi campuran yang digunakan dapat menjadi contoh perancangan penelitian bagi mahasiswa lain yang

ingin mengkaji fenomena sosial secara holistik. *Ketiga*, temuan ini memperkuat posisi program studi sebagai lembaga yang tidak hanya mengkaji teori-teori sosiologi global, tetapi juga aktif dalam menggali, merevitalisasi, dan menerapkan kearifan lokal sebagai solusi atas permasalahan sosial kontemporer melalui pendidikan sosiologi.

6.2. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, peneliti mengajukan saran yang ditujukan untuk berbagai pihak, baik secara akademis sebagai modal pengembangan ilmu pengetahuan di masa mendatang maupun secara praktis untuk diimplementasikan pada masyarakat.

Pertama, bagi pengembangan ilmu pengetahuan secara teoretis, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan replikasi penelitian dengan sampel yang lebih luas dan beragam untuk menguji generalisasi temuan. Selain itu, disarankan untuk memperkuat desain metodologis dengan menggunakan desain eksperimental kelompok kontrol (*Randomized Controlled Trial/RCT*) untuk mendapatkan bukti kausal yang lebih kuat. Penelitian longitudinal juga sangat disarankan untuk melacak perubahan perilaku pengasuhan dalam jangka waktu yang lebih lama. Terakhir, disarankan untuk melakukan studi komparatif lintas budaya untuk mengeksplorasi kearifan lokal pengasuhan pada etnis-etnis lain di Indonesia.

Kedua, bagi orang tua disarankan untuk secara praktis memprioritaskan pembangunan hubungan emosional (*Asih*) sebagai fondasi sebelum menerapkan stimulasi (*Asah*) dan bimbingan (*Asuh*). Selain itu, sintaks pengasuhan dalam penelitian ini dapat secara langsung dipraktikkan oleh orang tua guna menguatkan pembangunan hubungan emosional, stimulasi, dan bimbingan dalam lanskap budaya Sunda pada kehidupan sehari-hari.

Ketiga, bagi para praktisi, disarankan untuk menggunakan terminologi *asih*, *asah*, dan *asuh* sebagai muatan pengasuhan yang sensitif budaya dalam program edukasi keluarga. Dengan demikian, keluarga Sunda melalui program edukasi keluarga mampu mengupayakan pola pengasuhan yang sesuai dengan tantangan

zaman, sekaligus mempertahankan dan mewariskan nilai kearifan lokal sebagai identitas keluarga itu sendiri.

Keempat, bagi pemerintah dan lembaga terkait, disarankan untuk mendukung praktik dan diseminasi model ini melalui program-program penyuluhan keluarga sebagai model untuk memperkuat ketahanan keluarga yang berakar pada identitas budaya setempat. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas dan logistik yang diperlukan untuk mengedukasi model pengasuhan tersebut secara masif, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara holistik.

Kelima, bagi program studi Pendidikan Sosiologi, disarankan untuk menjadikan temuan penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Sosiologi Keluarga, Sosiologi Pendidikan, dan Perubahan Sosial Budaya, maupun metode penelitian yang memuat contoh perancangan penelitian campuran dalam mengkaji fenomena sosial. Selain itu, penelitian ini juga disarankan untuk digunakan oleh program studi Pendidikan Sosiologi sebagai upaya untuk memberikan pendidikan pengasuhan kepada masyarakat dengan memuat model hibrida antara konsep global dan lokal sebagai solusi permasalahan pola asuh pada era disrupsi.